

JILBAB DI KALANGAN ARTIS DALAM MAJALAH *PARAS*
(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial

Oleh :

Eka Septiyani
NIM: 10540026

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2014**



KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FM-UINSK-BM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.00.9/ 411/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Jilbab Di Kalangan Artis dalam Majalah Paras
(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Eka Septiyani
NIM : 10540026
Telah dimunaqasyahkan pada : 05 Febuari 2014
Nilai munaqasyah : B+ (81,6)
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Adib Sofia, S. S, M. Hum
NIP: 19780115 200604 2 001

Penguji II

Dra. Nafilah Abdullah, M. Ag
NIP: 19530611 198603 2 001

Penguji III

Dr. Munawar Ahmad, S. S, M.Si
NIP: 19691017 200212 1 001

Yogyakarta, 05 Febuari 2014

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M.A
NIP: 19620718 198803 1 005

MOTTO

Hidup ini tidak pernah berhenti untuk berproses

Tidak banyak yang dapat kita lakukan sendirian; sangat banyak yang dapat kita
lakukan bersama-sama

Helen Keller

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk.
Keluarga tercinta: ayah dan ibu serta adikku tersayang,
juga untuk, belahan jiwaku,
serta almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah kehadiran Allah swt, atas rahmat dan hidayah-Nya, sungguh anugerah yang luar biasa ketika akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, teladan kita dalam mengapai ridha-Nya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami hambatan, tetapi berkat rahmatnya dan bantuan dari berbagai pihak dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sempurna. Karenanya, dengan rasa penuh rendah hati penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Dengan terselesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, beserta jajaran stafnya.
3. Dr. Inayah Rohmaniyah, selaku Ketua Prodi Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S. Sos., M. Hum yang telah membantu dalam mengoreksi konsep penyelesaian skripsi ini.
5. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Adib Sofia, S.S., M. Hum yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

6. Kedua orang tua yang telah memberi doa dan motivasinya sehingga penulis mampu melewati kesulitan yang ada dalam proses penulisan skripsi.
7. Rekan-rekan yang telah membantu penulis dalam segala hal yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Terima kasih semuanya.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt, penulis memohon segala rahmat dan balasan atas kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 27 Januari 2014

Eka Septiyani

ABSTRAK

Mengkaji tentang jilbab bukan suatu hal yang baru, pembahasan tentang jilbab memiliki banyak versi. Namun, dalam hal ini penulis membahas mengenai jilbab dalam majalah *Paras*. Jilbab di media menarik untuk dikaji karena media merupakan salah satu tempat terepresentasinya perkembangan jilbab itu sendiri. Pada saat ini media memiliki pengaruh yang besar dalam kemajuan teknologi serta budaya pada masyarakat pada umumnya. Media dijadikan salah satu referensi dalam memenuhi kebutuhan jasmani maupun rohaninya, khususnya mengenai busana. Jilbab pada awalnya sebagai penutup aurat berupa kain yang lebar dan longgar, sekarang memiliki beragam bentuk jilbab. Jilbab pada saat ini beralih fungsi sebagai busana yang modis dan elegan.

Mengenai perkembangan jilbab yang beraneka ragam di industri *fashion* sebagian artis pun mengikutinya. Namun, tidak semua artis yang konsisten dalam pemakaian jilbabnya. Perkembangan jilbab di kalangan artis merupakan hal yang positif karena mereka (artis) menutup auratnya dengan busana muslim yang sopan. Hal tersebut akan lebih baik dari pada para artis yang memakai busana yang terbuka dan seksi. Pada dasarnya pakaian yang dikenakan merupakan gambaran dari orang itu sendiri. Berdasarkan wacana-wacana dalam majalah *Paras* artis yang berjilbab merupakan bentuk perubahan yang lebih baik dari seorang artis.

Penelitian ini merupakan analisis wacana Van Dijk dengan melihat bahasa dari wacana tersebut. Untuk mengkaji maksud-maksud yang ada dalam bahasa teks dan gambar. Van Dijk tidak mengeksklusifkan model analisis wacananya hanya dengan teks semata. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat berpengaruh dengan teks tertentu. Dalam hal ini Van Dijk menggambarkan tiga dimensi tertentu dalam satu kesatuan analisis yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan menggunakan pisau analisis Van Dijk dapat temuan bahwa jilbab di kalangan artis dalam majalah *Paras* memiliki konsep yang glamor dan elegan. Jilbab dalam *Paras* dijadikan salah satu referensi berbusana muslimah. Jilbab juga dapat menunjukkan tindakan sosial perempuan di ruang publik dengan kreasi busana muslimah yang baru. Selain itu, perempuan yang berjilbab mendapatkan keuntungan secara finansial dan status sosial di masyarakat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II: PERKEMBANGAN JILBAB DALAM MEDIA	26
A. Gambaran Umum tentang Jilbab	26
1. Jilbab sebagai Penutup Aurat	26
2. Pengertian dan Sejarah Jilbab	28

3. Perkembangan Jilbab pada Masa Sekarang	33
B. Artis di Media	35
C. Representasi Artis yang Berjilbab dalam Media di Indonesia ..	37
BAB III: GAMBARAN UMUM MAJALAH PARAS	41
A. Profil Majalah <i>Paras</i>	41
1. Majalah <i>Paras</i>	42
2. Visi Majalah <i>Paras</i>	43
3. Rubrik-rubrik Majalah <i>Paras</i>	43
B. Perkembangan Majalah <i>Paras</i>	89
C. Konsep Jilbab dalam Majalah <i>Paras</i>	84
BAB IV: JILBAB DI KALANGAN ARTIS DALAM MAJALAH PARAS	88
1. Jilbab di Kalangan Artis dalam Majalah <i>Paras</i>	88
2. Kapitalis Jilbab dalam Majalah <i>Paras</i>	
3. Jilbab sebagai Tindakan Sosial Perempuan dalam Majalah <i>Paras</i>	92
BAB V: PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran-saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	99
I. GAMBAR DAN WACANA JILBAB DALAM MAJALAH PARAS	I
II. CURICULUM VITAE	II

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengkaji masalah jilbab tidak akan pernah lepas dari pembicaran masalah perempuan dan kedudukannya. Kajian tentang kedudukan perempuan dalam Islam termasuk dalam bidang yang sensitif. Oleh karena itu, persoalan masyarakat terhadap perempuan dari masa ke masa tidak akan lepas dari tiga macam pola pikir masyarakat. Tiga macam pola pikiran itu ialah: a). Masyarakat yang menghina kaum perempuan sebagaimana yang terjadi pada masa jahiliyah, b). Masyarakat yang selalu memanjakan kaum perempuan seperti pada zaman kolonial Belanda, yaitu para perempuan itu dipenuhi kebutuhannya, tetapi tidak mendapatkan hak apa pun, c). Masyarakat yang menghendaki emansipasi¹, yakni masyarakat mengharapkan adanya persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan.

Pada zaman dahulu, jilbab mengalami diskriminasi, bahkan muslimah berjilbab dianggap berbahaya dan memberontak. Selain itu, muslimah berjilbab dianggap udik, kuno dan terbelakang. Para pelajar dibolehkan mengenakan jilbab bagi yang mengenyam pendidikan di madrasah. Namun sekarang, gairah berjilbab pun semakin tinggi selaras dengan perkembangan zaman. Jilbab mengalami perkembangan, pelajar SMA (bukan madrasah) bebas memakai jilbab. Fungsi

¹Hadiyah Salim, *Wanita Islam: Kepribadian dan Perjuangannya*, (Bandung: Rosda Karya. 1991) hlm, 3-6.

jilbab itu pun tidak sekadar menutupi kepala, tetapi telah menjadi komoditas yang memiliki daya jual apalagi dengan model jilbab saat ini yang semakin beragam. Para perempuan berlomba untuk tampil trendi dengan tatanan jilbab yang disukainya.

Dewasa ini di Indonesia sangat mudah ditemukan perempuan yang mengenakan busana untuk menutupi seluruh anggota tubuhnya. Para perempuan tidak lagi canggung menunjukkan identitasnya sebagai seorang perempuan muslim. Mereka juga dikesankan publik sebagai perempuan baik-baik yang melaksanakan perintah agama. Busana tersebut memaksa mereka untuk tidak melakukan penyelewengan ajaran agama dan etika bermasyarakat. Busana yang dikenakan para perempuan tersebut secara praktis disebut jilbab, yang memiliki simbol jati diri seorang perempuan muslim. Jilbab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah jilbab(n) kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.²

Pemakaian jilbab dalam arti pakaian yang menutup seluruh tubuh perempuan atau kecuali wajah dan telapak tangannya, dan kelihatannya dari hari ke hari semakin banyak peminatnya. Persoalan tersebut menjadi semakin berkembang. Perbincangan masalah jilbab pada saat ini sudah tidak asing lagi. Apalagi di kalangan perempuan muslimah, berhijab atau yang dulunya dikenal dengan berjilbab merupakan kain yang dililitkan untuk menutupi aurat. Kain hijab tersebut tidak boleh ketat, tipis, ataupun transparan. Berjilbab yaitu berbusana

²Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 473.

longgar yang menutupi seluruh tubuh kecuali telapak tangan dan muka. Salah satu kontroversi dalam diskursus tentang perempuan adalah mengenai penggunaan jilbab bagi perempuan. Jilbab merupakan salah satu dari sekian isu yang pro dan kontra³. Berhijab atau berjilbab bagi perempuan sangat dianjurkan dalam agama Islam. Perintah berjilbab dianjurkan bagi setiap muslimah karena hal itu ada dalam Al quran yang artinya sebagai berikut:

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istri, anak-anak perempuan dan istri-istri orang mukmin, ‘Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.’ Yang demikian itu supaya mereka mudah dikenali, oleh sebab itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Ahzab: 59)⁴.

Dari ayat di atas jelas bahwa perempuan muslim diperintahkan untuk menggunakan jilbab seperti yang telah diajarkan dalam Islam. Dalam arti seseorang berhijab itu tidak bertujuan untuk mencari popularitas, menampakkan kemewahan, glamoritas, atau hanya sekadar ikut tren seperti yang marak terjadi dua tahun terakhir ini. Saat ini, hijab berkembang sangat pesat terbuhtinya dengan beredarnya tutorial-tutorial berhijab, beredarnya berbagai motif hijab di pasaran dan yang lebih mengejutkan lagi, banyak perempuan yang memutuskan untuk berhijab, mulai dari artis, remaja sampai ibu-ibu. Perkembangan hijab juga terlihat dari maraknya komunitas-komunitas yang menamai diri dengan *hijabers*.

Berjilbab merupakan salah satu kebutuhan agama. Dalam pandangan Islam, perempuan memiliki tempat dan kedudukan terhormat sehingga mereka

³Asghar Ali Engineer, *Matinya Perempuan, Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Akhmad Affandi, cet. 1 (Yogyakarta: IRCiSod, 2003), hlm. 103.

⁴Departemen Agama, *Al-qur'an dan terjemahnya juz 1-30 edisi baru*, (Surabaya :Mekar Surabaya, 2004), hlm 603.

memiliki tanggung jawab yang sama dengan laki-laki. Penghormatan Islam terhadap perempuan adalah dengan disyariatkannya jilbab bagi para muslimah, karena dengan demikian kaum perempuan tidak menjadi bahan tontonan terhadap kaum laki-laki yang bukan mahromnya. Adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan semata-mata disesuaikan dengan watak dan kodratnya. Agama Islam tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan selain dalam hal pengambilan keputusan dan juga dalam hal ekonomi, yaitu untuk memiliki harta kekayaan dan tidaklah suami ataupun bapaknya boleh mencampuri hartanya.⁵

Jilbab yang tadinya dipandang sebagai salah satu penghalang bagi kaum perempuan untuk bergerak diruang publik, sekarang menjadi sebuah mode yang digemari oleh banyak kalangan. Di samping itu juga banyak orang berpendapat bahwa jilbab pada masa lalu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman sekarang, akan tetapi sebagian lain menganggap jilbab sebagai salah satu kewajiban bagi perempuan khususnya muslimah.

Tradisi berjilbab merupakan fenomena yang kaya makna dan penuh nuansa. Namun lebih dari itu, jilbab juga berfungsi sebagai bahasa yang menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya. Tradisi berjilbab pada awal kemunculannya sebenarnya merupakan penegasan dan pembentukan identitas keberagamaan seseorang. Tradisi Islam sampai masa sekarang pada umumnya sangat ketat berpegangan pada budaya patriakhal dan tidak mendorong

⁵Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transfrmasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997), hlm. 130.

tumbuhnya ilmuwan dari kalangan perempuan, terutama dalam pemikiran masalah keagamaan.

Dengan demikian sumber-sumber yang menjadi landasan tradisi Islam terutama al-Qur'an, Hadis, Fiqih, semuanya hanya ditafsirkan oleh laki-laki yang bertugas untuk mendefinisikan baik secara ontologis, teologis, maupun sosiologis tentang kedudukan perempuan Islam.⁶ Dalam konsep ruang dan hijab ini menyebabkan perempuan tidak dapat bergerak bebas di luar rumah karena mereka selalu dalam pengawasan kepala keluarga. Seorang kepala keluarga ini memiliki hak tunggal atas tubuh perempuan sekaligus kontrol monopoli atas seksualitas dan reproduksi mereka.⁷

Meskipun pada saat ini, jilbab tidak menjadi penghalang seorang perempuan di ruang publik, tetapi jika kembali kepada agama gerak dari perempuan di ruang publik tetap terbatas. Pemahaman agama telah mempengaruhi pola pikir masyarakat, sehingga menumbuhkan kentalnya budaya patriarkhis. Budaya patriarkhis tersebut yang menyebabkan perempuan selalu berada dalam posisi subordinat. Arti dari posisi subordinat itu adalah posisi perempuan dianggap sebagai pelengkap terhadap posisi laki-laki. Oleh karena itu, budaya yang dianggap sakral oleh masyarakat itulah yang selama ini melahirkan perempuan seakan terdiskriminasi. Seiring perkembangan zaman budaya

⁶Riffat Hassan. *Teologi Perempuan dan Tradisi Islam, Sejajar di Hadapan Allah*. Jurnal Ulumul Qur'an, No. V, Vol. 1, th. 1990, hlm.49.

⁷Fatima Mernissi. *Pemberontakan Wanita*, terj. Rahmani Astusi, cet. 1, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 104.

patrirkhis tersebut mulai terkikis, karena adanya kesadaran masyarakat terhadap hak-hak perempuan.

Saat modernisasi dianggap menggerus nilai-nilai agama, ternyata tren berjilbab malah menunjukkan eksistensinya. Meski para perempuan sering menyembunyikan fungsi jilbab sebagai alat memperindah, mempercantik bahkan memperseksi diri, namun tak dapat disangkal mereka berhasil mengubah citra jilbab sebagai busana yang kolot menjadi sangat menjual di era global. Jilbab yang saat ini berkembang telah menarik semua kalangan untuk ikut menggunakannya. Fenomena ini menarik dikaji dalam dua sisi, yaitu sebagai wujud kemenangan islamisasi atau bahkan sekularisasi yang menggerus nilai-nilai keislaman, karena tidak dapat disangkal tren berjilbab telah banyak mengikis fungsi manifes jilbab sebagai penutup aurat.

Namun pada saat ini, terkadang perempuan memutuskan berhijab karena terpesona dengan kebanyakan artis yang terlihat anggun ketika berhijab. Ada kemungkinan jika sekarang banyak artis yang merubah penampilannya dengan berjilbab yaitu untuk mencari popularitas supaya lebih dikenal oleh publik dengan ciri khas atau *brand* tersendiri. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa artis merupakan publik figur yang dianggap sebagai cermin oleh masyarakat dalam menata gaya hidupnya. Semua itu berawal dari masyarakat yang mengkonsumsi media khususnya sinetron yang ditayangkan dalam salah satu media massa yaitu televisi. Dari tayangan sinetron itulah masyarakat mulai mengimitasi diri mereka untuk bisa seperti artis idolanya, sehingga masyarakat secara tidak langsung akan

mengikuti *life style* para artis tersebut. *Live style* selebritis atau artis khususnya dalam berbusana (jilbab) memang menjadi perhatian masyarakat yang sering diikuti oleh para remaja bahkan ibu-ibu rumah tangga. Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penyebab yang mengenalkan tren terbaru pada masyarakat adalah melalui artis itu sendiri.

Saat ini, jilbab juga tidak dapat mengangkat martabat perempuan muslim dan menghindarkan perempuan dari pelecehan seksual. Salah satu alasannya yaitu perempuan berjilbab identik dengan kekolotan dan fundamental. Perempuan berjilbab yang bekerja juga sering dianggap tidak menjual dan mengurangi produktivitas perusahaan. Perempuan berjilbab akhirnya secara terpaksa melepaskan jilbabnya agar dapat berkarya secara profesional. Mengkaji masalah jilbab, penulis lebih menekankan pada jilbab yang terdapat dalam majalah *Paras*. Menurut penulis, jilbab dalam majalah *Paras* memiliki identitas yang menjadi ciri khas cara dan mode berjilbab. Secara kasat mata jilbab dalam majalah *Paras* terlihat glamor dan modis, dengan banyaknya asesoris yang melekat pada busana dan jilbab yang ditampilkan dalam majalah tersebut. Majalah *Paras* merupakan salah satu bacaan perempuan islam yang memberi motivasi dan kreativitas perempuan muslim dalam berhijab.

Selain itu, dalam memperkenalkan jilbab ala *Paras* tidak hanya peragawati (model) sebagai bintang iklannya, melainkan juga sebagian artis. Berawal dari memperkenalkan jilbab pada masyarakat dengan berbagai kreasi berjilbab, banyak artis yang merubah penampilannya dengan menggunakan jilbab. Sebagian artis

pun, sekarang dapat konsisten terhadap jilbab yang mereka pakai. Jilbab bukan sekadar *fashion show*, tetapi juga sebagai bentuk memperbaiki diri dan hidupnya untuk menjadi lebih baik. Majalah *Paras* tidak hanya menampilkan mode jilbab, melainkan juga memberi pengetahuan dari pengalaman menulis yang dimuat dalam majalah *Paras*. Pengetahuan tersebut adalah kisah nyata yang memberikan inspirasi kepada pembaca terutama dalam hal keagamaan. Isi dan penyajian *Paras* cukup menarik, lugas dan mudah untuk dipahami serta tema-tema yang diangkat memang dekat dengan kehidupan sehari-hari, sehingga cukup aplikatif.

Dalam tulisan yang dikaji yaitu, jilbab pada majalah *Paras* mulai dari terbitan Agustus 2007 sampai Januari 2013, tidak dengan menempuh dalam setiap edisi tetapi melihat satu edisi pada setiap tahunnya. Dari data yang diperoleh, ditemukan macam-macam jilbab dalam majalah *Paras*. Selain itu, juga banyak pengetahuan yang memberi inspirasi, sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap jilbab dalam majalah *Paras*. Materi atau pengetahuan yang disuguhkan majalah *Paras* untuk pembaca memang cukup memuaskan pembaca khususnya perempuan. Karena selain mengetahui mode terbaru tentang jilbab, pembaca juga dapat belajar membuat kerajinan tangan seperti, membuat bros (aksesoris jilbab) dengan menggunakan kain perca, gelang, dan masih banyak yang lainnya. Dari keterampilan tersebut dapat membantu perempuan atau ibu rumah tangga menjadi produktif.

Majalah *Paras* merupakan salah satu majalah perempuan yang berslogan “Bacaan Utama Wanita Islam”, yang di dalamnya memuat berbagai informasi tentang kehidupan masyarakat muslim dalam menghadapi masalah yang ada di

masyarakat. Majalah *Paras* diterbitkan oleh PT. Variapop Group yang terbit sebulan sekali. Setiap edisi majalah *Paras* memuat tema-tema yang baru, tentunya selalu berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan realitas pada saat ini dan tidak lepas dari kajian yang bersifat religius. Religius dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi; ia sangat terkesan akan kehidupan di Indonesia.⁸ Dari uraian yang telah dipaparkan tersebut jilbab di kalangan artis perlu dikaji, karena pada saat ini perkembangan jilbab sudah mulai di kalangan artis. Dari hal tersebut, kajian tentang jilbab ini bertujuan untuk mengetahui konsep jilbab di kalangan artis dengan melihat majalah *Paras* sebagai data. Selanjutnya kajian ini juga ingin mengetahui bagaimana tindakan sosial artis yang berjilbab dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konsep jilbab dalam wacana-wacana di majalah *Paras*?
- 2) Bagaimana tindakan sosial berjilbab di kalangan artis yang terdapat dalam majalah *Paras*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat memberikan jawaban atas pokok masalah yang telah dipaparkan. Untuk lebih jelasnya tujuan pembahasan ini adalah:

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia,,,,, hlm. 944.

- 1) Untuk mengetahui bagaimana konsep jilbab dalam wacana-wacana di majalah *Paras*.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana tindakan sosial berjilbab di kalangan artis yang terdapat dalam majalah *Paras*.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- 1) Diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap masyarakat maupun mahasiswa terhadap mode jilbab yang sedang berkembang di Indonesia.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang peran media terhadap representasi artis yang berjilbab.

D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai jilbab sebenarnya bukanlah bahasan yang baru. Adapun dalam penelitian ini, penyusun akan memfokuskan pada tindakan sosial perempuan berjilbab. Ada beberapa karya yang mengulas tentang berjilbab, seperti dalam skripsi yang ditulis oleh Wakhid Hasyim yang berjudul “Efektivitas Pengenaan Jilbab dalam rangka kesadaran keberagamaan siswi SMA 1 Sleman”⁹. Skripsi ini berisi tentang bagaimana jilbab sebagai alat pembeda yang menjadi penting dalam penerapan ajaran Islam. Selain sebagai salah satu ajaran Islam, dan untuk menutup aurat. Jilbab juga menjadi alat identitas untuk membedakan mereka yang beriman dengan yang tidak beriman.

⁹Wakhid Hasyim, “Efektivitas Pengenaan Jilbab dalam rangka kesadaran keberagamaan siswi SMA”, (Skripsi, Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2011), hlm, 4.

Dalam buku Fatwa El Guind, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, dijelaskan tentang jilbab dalam sebuah kajian antropologi yang banyak mengulas tentang perkembangan jilbab dari negara yang berbeda dan dari masa lalu sampai kontemporer yang berisi kerangka kerja yang berkisar pada aspek material, aspek sosio kultural, serta aspek simbolik yang lebih mengarahkan pada kajian antropologi pakaian.¹⁰ Selain itu, dalam bukunya Fatima Mernissi tentang *Wanita dalam Islam* yang memaparkan bahwa hijab merupakan penyelesaian bagi seluruh jaringan konflik dan ketegangan. Hijab juga merupakan, konsep kunci peradaban Islam, sebagaimana halnya dosa waris alam konteks agama Kristen. Adapun tiga dimensi yang ketiganya terjalin satu sama lain.

Perempuan muslimah menurut Ibn Taimiyyah berkewajiban menjaga dan memelihara aurat, menggunakan busana atau kebaya yang diwajibkan penggunaanya terhadap kaum laki-laki. Dalam hal ini khususnya menggunakan jilbab atau penutup kain (cadar dengan tidak menampilkan perhiasan dan tidak berdandan secara berlebihan).¹¹ Pengertian jilbab secara syari'at Islam menurut Ibn Taimiyyah adalah pakaian perempuan yang dapat menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Jenis kain dan potongan kain tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tampak bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya yang menimbulkan

¹⁰Fatwa El Guind, *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman, (Jakarta: Serabi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 109).

¹¹Ibnu Taimiyyah, *Jilbab dan Cadar dalam al-Qur'an dan as-Sunnah* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994), hlm. 20.

rangsangan. Lebih singkatnya jilbab adalah “busana Muslimat”.¹² Skripsi yang berjudul “Pers dan Kekerasan Etnis (Aanalisis Wacana Berita Kerusakan Mei 1990) di Harian Kompas, Republika, dan Jawa Post Periode Bulan Mei sampai Juni 1998”.¹³ Skripsi yang ditulis oleh Abdul Wahid ini mendeskripsikan bahwa kekerasan pada saat itu adalah sebuah kenyataan yang harus diterima dan sebuah wacana yang lahir dari kebebasan media ketika itu. Hasil dari penelitian ini adalah fakta bahwa sasaran kerusakan Mei 1998 adalah etnis Cina, wacana yang dikembangkan oleh media pun seolah memarginalkan posisi etnis Cina. Media pun dianggap belum mampu melepaskan diri dari pola-pola pemikiran dan wacana yang dikembangkan oleh penguasa orde baru ketika itu.

Skripsi yang ditulis oleh Dodi Widodo yang berjudul “Framing Pemberitaan Wacana Pemberhentian Invasi dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Irak di Harian Kompas dan Republika Edisi 20 Febuari Sampai dengan 20 April”. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bingkai pemberitaan wacana pemberhentian invasi dan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Irak. Wacana yang dikembangkan oleh media, dikaji dan ditelaah melalui pemahaman mengenai gramatika bahasa berita dengan menggunakan analisis framing.¹⁴ Pada bukunya Eriyanto yang berjudul *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*, dalam buku ini dijelaskan bagaimana media

¹²Drs. Istadiyantha, *Hikmah Jilbab dalam Pembinaan Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, 1984), hlm. 13.

¹³Abdul Wahid, *Analisis Wacana Berita Kerusakan Mei 1990) di Harian Kompas, Republika, dan Jawa Post Periode Bulan Mei-Juni 1998*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta: 2000)

¹⁴Dodi Widodo, *Framing Pemberitaan Wacana Pemberhentian Invasi dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Irak di Harian Kompas dan Republika Edisi 20 Febuari Sampai dengan 20 April*, (Skripsi, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2008)

dapat berperan sebagai bagian dari sistem propaganda penguasa. Media juga sebagai alat penguasa guna memarjinalkan, memanipulasi, dan mendeskriminasi kelompok atau wacana tertentu. Oleh karena itu, media tidak bebas dari berbagai kepentingan kelompok dominan.¹⁵ Dalam skripsi Djuliyah yang berjudul “Frame Pemberitaan di Majalah Paras tentang Infotaimen”.¹⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimanakah sebuah media masa dalam hal ini majalah Paras membingkai pemberitaan tentang infotainment.

Abdul Halim Syuqqah, dalam bukunya yang berjudul *Kebebasan Wanita*, banyak membahas mengenai arti dari hijab dan fungsi dari hijab yang terkandung dalam al-Qur'an bahwa hijab adalah identitas diluar rumah yang disyari'atkan untuk menyempurnakan keadaan ketika keluar rumah, dalam hal kesempurnaan terdapat pembedaan, penjagaan diri, dan pengormatan. Pemakaiannya juga membedakan antara wanita budak dengan wanita merdeka.¹⁷ Akan tetapi, peneliti tidak menemukan sebuah karya yang secara khusus meneliti tentang jilbab di kalangan artis. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahasnya dan untuk membuktikan bahwa penelitian ini masih asli belum ada yang menelitinya.

E. Kerangka Teori

Agar kajian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, kajian ini harus didasarkan pada satu atau beberapa teori pendukung. Dalam hal ini penulis akan

¹⁵Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta), hlm. 4.

¹⁶Djuliyah, *Frame Pemberitaan di Majalah Paras tentang Infotaiment*, (Skripsi, Fak. Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2007)

¹⁷Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrirul Mar'ah Fi ashir Risalah*, terj. As'ad Yasin, *Kebebasan Wanita*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 32.

menggunakan teori yang memiliki relevansi dengan objek kajian. Mengenai jilbab yang merupakan kewajiban setiap muslimah berfungsi untuk menutup aurat dan menjaga pandangan serta tingkah laku terhadap lawan jenis yang bukan mahromnya. Dengan tujuan mendekatkan diri kepada Tuhannya seperti yang diwajibkan dalam agama Islam. Oleh karena itu, teori yang digunakan tentang kajian jilbab dilihat dari perubahan bentuk (materil), pola perilaku, motivasi, dan makna dari pemakaian jilbab. Mengkaji masalah jilbab dalam majalah *Paras* tentu tidak lepas dari peran media. Dari hal tersebut, penulis akan menggunakan teori analisis wacana sebagai pisau analisis serta tindakan sosial, perubahan sosial sebagai teori pendukungnya.

Jilbab memiliki banyak versi (anggapan) dalam pengkajiannya, namun di sini mengkaji jilbab melihat dalam majalah *Paras*. Majalah merupakan salah satu media cetak yang memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat. Dari hal tersebut penulis menggunakan analisis wacana untuk mengkaji jilbab dalam majalah *Paras*. Analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya dalam mengungkapkan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengemukakan suatu pertanyaan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Dari sekian banyak model analisis wacana, yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, penulis tertarik dengan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Analisis wacana Teun A. Van Dijk adalah model yang paling banyak dipakai dan sesuai dengan kajian penulis. Dalam hal ini, karena Van Dijk

mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Analisa wacana Van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut Van Dijk, penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.¹⁸ Selain itu juga, harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa seperti itu.

Setelah dijelaskan sedikit mengenai perkembangan jilbab di Indonesia dalam latar belakang masalah. Penulis ingin mengetahui tindakan sosial perempuan dalam mengenakan jilbabnya. Tentunya tidak asing lagi berbicara tentang perempuan, apalagi bila dikaitkan dengan agama bahwa perempuan tidak pernah lepas dari dapur, kasur, dan sumur (dalam istilah bahasa Jawa). Menjadikan para perempuan memiliki keterbatasan melakukan tindakan sosial dalam masyarakat. Jilbab yang dipakai oleh perempuan juga berpengaruh terhadap setiap tindakan yang dilakukannya. Karena dengan jilbab tersebut memaksa mereka (perempuan) dalam bersikap, bertindak dan berakhlak mulia sebagai cermin seorang perempuan sholehah. Jilbab sekarang ini memiliki banyak variasi, tergantung dari pemakainya.

Ketika mode jilbab yang baru dapat diterima oleh masyarakat, maka akan berpengaruh pada perubahan-perubahan yang sifatnya immaterial. Perubahan immaterial seperti pola perilaku pemakai jilbab, peningkatan jumlah pengguna jilbab, motivasi, dan makna yang ada dalam jilbab itu sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan penelitian yang objektif terhadap hukum-hukum yang ada di

¹⁸Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*,,,, hlm. 222.

masyarakat. Memberikan gambaran perubahan sosial dan kebudayaan. Pergeseran nilai, norma dan budaya dalam masyarakat dapat dipahami dengan urutan waktu, dari suatu waktu tertentu ke waktu berikutnya.

Meskipun masyarakat relatif stabil namun perubahan sosial dan budaya akan tetap terjadi. Pengaruhnya yang ditimbulkan oleh perubahan material akan lebih luas daripada perubahan material itu sendiri. Hal tersebut dapat digambarkan dengan contoh perubahan mode jilbab yang telah mempengaruhi aspek-aspek sosial budaya immaterial yang sifatnya sangat luas.

Penulis memandang bahwa perempuan saat ini mengenakan jilbabnya dikarenakan oleh adanya dua faktor, seperti dipengaruhi oleh aturan agama yang diyakininya dan faktor sosial-budaya yang sedang mengitarinya. Yang pertama faktor agama, dalam hubungannya dengan agama, agama Islam khususnya, terdapat dua pandangan dalam mengartikan hukum Islam dengan penggunaan jilbab yang sah. Hukum tersebut mengacu pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai dasarnya (Hari Sapto, 2009). Dua pandangan tersebut, yang pertama adalah adanya pandangan dogmatis (suatu ajaran yang tidak bisa dibantah), pandangan tersebut memandang jilbab merupakan perintah langsung dari Tuhan. Selanjutnya, pandangan yang kedua, yaitu pandangan humanisme/pragmatisme, dimana terdapat ajaran mengenai kesopanan/kesusilaan bagi mereka yang mengenakan jilbab.

Kedua faktor sosial budaya, yaitu munculnya kreasi dan variasi model jilbab saat ini menjadikan busana muslim yang satu ini sebagai budaya pop yang

menjamur di kalangan artis maupun masyarakat saat ini, yang dalam hal ini adalah perempuan. Budaya pop atau pop culture ini dalam Ridho Al-Hamdi (2009: 2) merupakan budaya yang disukai oleh banyak orang dan menyenangkan. Selain itu, budaya pop disebut juga sebagai budaya tinggi, dimana menurut John Storey¹⁹ merupakan tempat dimana hegemoni muncul, dan dimana hegemoni berlangsung. Budaya tersebut merupakan kreasi dari hasil kreativitas individu. Budaya pop juga disebut sebagai budaya massa, yaitu budaya yang diproduksi oleh massa untuk dikonsumsi oleh massa, dan budaya massa dianggap sebagai dunia impian secara kolektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “budaya pop” adalah budaya hasil kreativitas individu atau masyarakat yang disukai oleh banyak orang karena dianggap sebagai dunia impian yang menyenangkan. Berdasarkan pada pendekatan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dengan adanya budaya pop model jilbab yang berkembang saat ini, dan didukung pula oleh media massa yang tidak henti-hentinya menampilkan sosok figur yang digemari masyarakat, menjadikan jilbab tidak lagi terkesan konservatif (kaku), sehingga menambah animo masyarakat terhadap ketertarikannya dalam mengenakan jilbab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode merupakan cara yang tepat guna untuk mencapai sebuah tujuan. Metode ini meliputi seluruh perjalanan dan perkembangan, pengetahuan, seluruh

¹⁹John Storey. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. (Yogyakarta: Jalasutra, 1996), hlm, 3.

rangkaian dari permulaan sampai akhir kesimpulan ilmiah, baik pada bagian khusus maupun seluruh bidang penelitian. Dalam sebuah penelitian dalam sosiologi dapat kita bagi menjadi dua kelompok yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian yang penulis lakukan adalah lebih menekankan pada jenis penelitian yang lebih bersifat kualitatif.

Metode penelitian dalam penulisan ini adalah jenis penelitian analisis isi media kualitatif yang sering digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya untuk memahami budaya dari suatu konteks sosial.²⁰ Penelitian kualitatif tidak mengutamakan penelitian itu menghasilkan sesuatu yang benar atau yang salah, tetapi yang penting adalah hasil dari penelitian itu logis atau tidak.

Sesuatu yang subjektif berarti tidak bebas nilai, interpretasi terhadap data penelitian kualitatif bersifat kontekstual, konteks sosial peneliti maupun subyek yang diteliti juga dapat mempengaruhi hasil dari penelitian itu. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kebudayaan merupakan sesuatu yang dianggap unik dan relatif, dan tidak bisa digeneralisir seluruhnya.²¹ Penelitian analisis isi media kualitatif ini merujuk pada metode analisis yang integratif kemudian secara lebih konseptual digunakan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikansi, dan relevansinya.

2. Sumber Data

²⁰Burhan Bungin (ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 191.

²¹Moh, Soehada'. *Buku Daras: Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004), hlm. 26-32.

Sumber data dalam penelitian analisis media ini adalah dari *Majalah Paras*, dalam hal ini penulis melihat beberapa artis seperti Eksanti, Marshanda, Ineke Koherawati, Zaskia Sungkar, Nuri Maulida, Risty Tagor, Saskia Adya Mecca dan deretan artis lainnya yang merubah *life stylenya* menjadi berhijab. Majalah *Paras* adalah salah satu bacaan perempuan Islam. Majalah tersebut berisi tentang cara-cara berjilbab dengan berbagai macam kreasi dan tentunya bacaan-bacaan yang sifatnya religius (keagamaan). Dari majalah *Paras* tersebut penulis tertarik untuk menulis tentang tindakan sosial perempuan berjilbab di kalangan artis. Berawal dari para artis yang merubah penampilan dengan berhijab. Pada saat ini bukan hanya mereka (para artis) yang merubah penampilannya dengan berhijab, tetapi juga banyak remaja bahkan ibu-ibu rumah tangga yang merubah penampilannya dengan berjilbab.

Jilbab yang dulunya dianggap terbelakang sekarang malah menjadi salah satu *fashion* yang banyak diikuti oleh masyarakat. Meskipun berawal dengan mengikuti mode, seiring berjalannya waktu diharapkan berjilbab menjadi jati diri masyarakat yang mengkonsumsinya. Apalagi jika melihat jilbab dalam majalah *Paras* yang terlihat angun, modis, mewah tidak menutup kemungkinan banyak perempuan yang ingin mengikutinya. Dengan adanya data tersebut penulis tertarik untuk menulis tentang jilbab di kalangan artis yang terdapat dalam majalah *Paras*.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah analisis isi, yaitu sebuah analisis ilmiah tentang pemaknaan isi dan pesan dalam suatu komunikasi.²²

²²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1985), hlm. 76.

Analisis isi merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengamati dan mengukur isi komunikasi, tidak seperti mengamati secara langsung perilaku seseorang atau meminta orang untuk menjawab skala-skala, atau mewawancarai orang.²³ Secara teknis *analisis* mencoba mengklasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi dengan kriteria sebagai dasar untuk melakukan klasifikasi dan penggunaan teknik analisis tertentu untuk membuat suatu prediksi.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data penulis menggunakan :

a. Dokumentasi

Penulis menggunakan metode dokumentasi dalam proses pengumpulan data yang berupa foto-foto jilbab dalam majalah *Paras*. Dokumentasi dalam metode pengumpulan data berfungsi sebagai bukti yang diperoleh dalam penulisan skripsi ini. Metode pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian kualitatif dapat membantu penulis menemukan atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, penulis meminjam teori Teun A. Van Dijk mengenai analisis teks media²⁴. Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis data teks yang terdapat dalam media (majalah *Paras*) yang menjadi obyek kajian

²³Don Michael Flournoy (ed.). *Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*, terj. Akhmadisyah Naina (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989), hlm. 12.

²⁴Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), hlm, 225.

penulis. Dari majalah tersebut penulis membaca tulisan tentang beberapa artis yang memiliki perubahan pada gaya hidupnya. Berawal dari yang tadinya sebagai artis yang menggunakan busana terbuka kini berubah menjadi perempuan muslimah yang menggunakan hijab. Sehingga penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan melihat teks yaitu pada media (*Majalah Paras*). Dalam hal ini dapat dipahami bahwa teks adalah sebagai cerminan dari mental atau kognisi wartawan.

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis wacana. Menurut Eriyanto dalam bukunya (*Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*), Analisis Wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini sedikit sama dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subyek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana.

Penelitian ini akan membatasi dalam hal analisis wacana. Khususnya pada analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Untuk mengkaji maksud-maksud yang

ada dalam bahasa teks dan gambar, para artis yang terdapat dalam majalah *Paras*. Analisis wacana model Van Dijk sering disebut "kognisi sosial" nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik analisis wacana model Van Dijk. Menurut Van Dijk penelitian wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari praktik produksi yang harus diamati.²⁵ Di sini patut dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Memproduksi teks dapat memperoleh suatu pengetahuan tentang kenapa suatu teks bisa semacam itu.

Teun A. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen-elemen besar. Elemen besar tersebut berupa struktur sosial dengan elemen wacana mikro yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial tersebut memiliki dua arti. Di satu sisi ia menunjukkan bagaimana proses teks tersebut diproduksi oleh wartawan atau media. Di sisi lain, ia menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat yang patriarkal itu menyebar dan diserap oleh kognisi wartawan, dan akhirnya digunakannya untuk membuat teks berita.

Oleh karena itu, Van Dijk tidak mengeksklusikan model analisis wacananya hanya dengan teks semata. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat sehingga dapat berpengaruh terhadap teks tertentu. Van Dijk menggambarkan tiga dimensi dalam model analisis wacananya yaitu: teks, kognisi sosial, konteks sosial. Inti dari analisis Van Dijk adalah mengabungkan ketiga dimensi tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Yang *pertama*, dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana

²⁵Eriyanto, *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*,, hlm. 222.

struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. *Kedua*, kognisi sosial dalam model analisis Van Dijk yaitu sebagai proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. *Ketiga*, konteks sosial merupakan dimensi wacana yang berkembang dalam masyarakat suatu masalah. Dari model analisis wacana Van Dijk cukup sesuai dengan kajian penulis yaitu jilbab di kalangan artis dalam majalah *Paras*.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman isi dan esensi dari skripsi ini maka, deskripsi ini akan disistematiskan penyajiannya berdasarkan kategorisasi pembahasan sebagai berikut:

Pembahasan dalam Bab I ini, merupakan gambaran umum tentang permasalahan yang diangkat dalam kajian penelitian mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini, merupakan langkah awal penulis dalam menemukan suatu masalah yang kemudian penulis mencoba menganalisis masalah tersebut dengan menggunakan teori serta metode yang sesuai dengan kajian penulis.

Selanjutnya dalam Bab II, pembahasan akan difokuskan pada perempuan di ruang publik. Sering ditemukan bahwa perempuan tidak memiliki otoritas seperti laki-laki dalam hal apa pun. Perempuan memiliki keterbatasan dalam lingkungan masyarakat, dalam hal ini karena perempuan mempunyai bentuk tubuh yang tidak boleh diperlihatkan yang biasa disebut dengan aurat dan

kewajiban menjaganya. Aurat perempuan itu sendiri sebaiknya dijaga, salah satu alat untuk menjaga aurat adalah dengan jilbab. Pembahasan mengenai perempuan yang telah berjilbab memiliki tanggungjawab untuk menggunakannya. Memperluas kajian jilbab dalam bab ini, akan dibahas tentang artis yang merubah penampilanya dengan berjilbab. Terkait dengan perubahan busana para artis penulis juga membahas bagaimana mereka terepresentasi di media Indonesia seperti contohnya majalah *Paras*.

Pembahasan dalam Bab III ini, akan mengarah pada seputar majalah *Paras*. Penulis akan membahas majalah *Paras* mulai dari, apa majalah *Paras*, priode dan objek majalah *Paras* tersebut. Mudah di temukan seorang perempuan yang memakai jilbab saat ini, namun fungsi dari jilbab itu sendiri mengalami pergeseran makna. Jilbab yang dulunya sebagai identitas perempuan muslimah tetapi sekarang jilbab berubah menjadi *fashion*. Berbicara mengenai makna, penulis juga akan membahas makna jilbab dalam majalah *Paras*.

Bab IV ini, merupakan analisis tentang jilbab di kalangan artis. Dalam bab ini, tentang penjelasan tentang jilbab dan artis. Pembahasan mengenai artis yang berjilbab dalam majalah *Paras*, penulis akan menguraikannya dengan melihat berbagai sudut pandang seperti lingkungan sosial, keluarga, dan pendidikan agama artis tersebut. Mengkaji jilbab di kalangan artis tentunya tidak akan lepas dari pembahasan tentang gerak perempuan di ruang publik, dari hal tersebut penulis juga akan membahas tentang jilbab sebagai tindakan sosial perempuan berdasarkan data yang ada dalam majalah *Paras*.

Bab V ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan disusun dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari permasalahan yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini. Saran-saran dikemukakan untuk membuka kesempatan dalam kemungkinan-kemungkinan baru dalam kajian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab V ini merupakan kesimpulan dari bab-bab sebelumnya mengenai pembahasan jilbab di kalangan artis dalam majalah *Paras*. Jilbab pada dasarnya adalah sebagai alat untuk menutup aurat perempuan serta untuk menjaga diri dan hatinya dari perbuatan yang tercela. Perempuan yang berjilbab tidak semata-mata pasif dalam lingkungan sosial yang menjadi pola pikir pada masyarakat dahulu. Pada saat ini perempuan berjilbab memiliki kebebasan bergerak di ruang publik khususnya perempuan berjilbab dalam majalah *Paras*.

Bahkan tidak hanya itu perempuan berjilbab saat ini menjadi objek dalam hal komersial. Dari data yang diperoleh yaitu majalah *Paras* dapat diketahui bahwa sebagian artis yang berjilbab dalam majalah *Paras* hanyalah sebagai model iklan dari busana yang ditampilkan dalam setiap edisi *Paras* tersebut. Meskipun, ada sebagian artis yang benar-benar konsisten dalam berjilbab karena mendapat hidayah dari Tuhan-Nya. Jilbab dalam majalah *Paras* memiliki ciri khas tersendiri, yang seolah *Paras* ingin selalu tampil maksimal dengan busana yang mewah dan elegan.

Oleh karena itu, *Paras* sering kali menampilkan para artis dalam model busananya yang mewah dan elegan tersebut. *Paras* tidak hanya menampilkan jilbab sebagai penutup aurat tetapi juga sebagai *fashion* yang modis. Hal tersebut sebagai

bukti bahwa saat modernisasi mulai menggerus nilai-nilai agama, ternyata tren jilbab mulai menunjukkan eksistensinya. Pada saat ini para perempuan termasuk artis sering menunjukkan fungsi jilbab tidak sebagai penutup aurat. Akan tetapi, jilbab sebagai alat untuk mempercantik, memperindah bahkan membuat busana lebih menarik. Dari hal tersebut berarti para perempuan termasuk artis berhasil mengubah citra jilbab sebagai busana yang kolot menjadi busana yang menjual di era global ini. Fenomena ini sebagai wujud kemenangan islamisasi atau bahkan sekularisasi yang menggerus nilai-nilai keislaman. Pada dasarnya tidak bisa disangkal bahwa jilbab telah banyak mengikis fungsi manifes jilbab sebagai penutup aurat.

Perkembangan jilbab yang menjadi *trend* di dunia *fashion* menjadi tindakan sosial bagi perempuan. Dalam hal ini seakan jilbab dijadikan alat untuk bersaing dengan *trend* busana kontemporer. Perubahan jilbab yang seperti ini menurut penulis merupakan suatu hal yang positif karena dapat menunjukkan eksistensi perempuan muslimah. Perempuan berjilbab dalam hal ini bisa menjadi perempuan yang produktif dengan kreativitas busana muslim yang moderen. Dengan demikian, perempuan berjilbab mendapatkan keuntungan secara finansial. Selain itu, juga dapat meningkatkan status sosial perempuan berjilbab sebagai bentuk apresiasi melestarikan budaya dan religiusitas.

Jilbab dalam majalah *Paras* menurut penulis merupakan hal yang positif, meski pun terlihat glamor dan mewah. Hal tersebut setidaknya menjadi pengalaman religius artis dalam berbusana muslimah. Dari pada artis yang menggunakan busana

yang terlihat terbuka. Secara tidak langsung berawal memakai jilbab dalam sebuah iklan artis tersebut memiliki keinginan untuk memakai jilbab selamanya. Namun, konsep jilbab dalam majalah *Paras* menurut penulis berdampak negatif untuk masyarakat. Jilbab yang glamor dan mewah dapat menjadikan masyarakat yang kapitalis dan kurang memahami hakikat dari fungsi jilbab itu sendiri. Meski secara umum telah ditemukan bahwa keberadaan jilbab tidak dapat terlepas dari ajaran agama atau keyakinan seseorang. Namun, secara sosiologis hal ini berkaitan dengan beberapa faktor sosial dan budaya dalam suatu masyarakat.

Keadaan ini sejalan dengan keberadaan sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu dan melihat agama sebagai fenomena sosial, serta membicarakan struktur sosial sekaligus melihat perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, meski jilbab menjadi bagian dari praktik keagamaan (Islam) dan melekat dalam kehidupan sehari-hari namun, dapat juga menjadi pembeda pada individu maupun kelompok baik dari sisi realitas maupun religiusitasnya.

Melalui perspektif sosiologi agama, jilbab adalah suatu gejala yang terkait dengan dimensi sosial. Jilbab adalah salah satu perintah dalam agama Islam yang diwajibkan bagi wanita memakainya. Namun pada saat ini jilbab menjadi sebuah gejala sosial yang mewabah. Baik bernilai positif maupun negatif. Seperti contoh dan masalah yang sudah dibahas di atas. Jilbab ditempatkan sebagai masalah yang subjektif sehingga banyak pemahaman tentang jilbab saat ini yaitu sebagai perintah agama, sugesti, *fashion* dan paksaan.

Selain itu perempuan berjilbab dalam majalah *Paras* dapat menumbuhkan pemahaman perempuan terhadap pupur (dalam istilah Jawa) yaitu berdandan atau merias diri dengan jilbab yang modis dan mewah. Dalam hal ini peran perempuan bukan sekadar dalam lingkungan domestik tetapi juga di ranah publik. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut menumbuhkan budaya kapitalis dalam masyarakat khususnya perempuan berjilbab. Perempuan berjilbab tidak hanya sebagai penutup aurat tetapi juga sebagai lahan dalam mendapatkan keuntungan seperti contohnya sebagai model iklan busana muslim.

B. Saran-saran

Busana muslim saat ini memiliki bentuk yang beragam. Perempuan muslim banyak yang beralih untuk memakai jilbab, yang sudah menjadi *trend* dalam dunia *fashion*. Perubahan perempuan memakai jilbab tersebut beralih fungsi tidak hanya sebatas menutup aurat saja tapi ingin terlihat lebih menarik perhatian orang lain. Kesalahan cara berpakaian sebagian perempuan berjilbab saat ini jangan dianggap sebagai suatu hal yang negatif. Akan tetapi, memberikan pemahaman kepada mereka tentang keuntungan menutup aurat dengan busana jilbab yang rapi.

Sudah dibahas sebelumnya bahwa jilbab mengalami pro dan kontra di masyarakat. Dalam hal ini seharusnya ada kebijakan pemerintah mengenai masalah jilbab. Pada awalnya pemerintah melarang perempuan berjilbab, namun pada saat ini pemerintah memberi kebebasan terhadap perempuan berjilbab. Kebebasan terhadap

perempuan berjilbab tersebut merupakan salah satu bentuk kemenangan Islamisasi di Indonesia.

Perempuan secara lahiriah berjilbab rapi belum tentu jilbab batinnya terjaga. Pembentukan jilbab lahir batin ini harus melalui proses pemahaman dan penyadaran. Dalam hal ini sebaiknya masyarakat khususnya perempuan dapat mengambil sisi positifnya dengan memfungsikan jilbab sebagai busana yang lebih sopan dan rapi. Adanya perubahan dan perkembangan jilbab tidak lepas dari peran media massa, baik itu media cetak atau pun media elektronik. Kajian wacana jilbab dalam media ini ternyata dapat memberikan pengetahuan mengenai motif perempuan yang memakai jilbab itu sendiri melalui teks. Teks merupakan representasi dari peristiwa yang sebenarnya, karena melalui bahasa dalam teks dapat mengetahui unsur-unsur lain dalam kehidupan sosial. Namun, kelemahan dari kajian wacana ini adalah kurang mencermati ketika orang berbicara dan menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Enginer, Asghar. *Matinya Perempuan, Transformasi al-Qur'an, Perempuan dan Masyarakat Modern*, terj. Akhmad Affandi, cet. 1. Yogyakarta: IRCiSod, 2003.
- Ananta, Asty. "Pribadi Positif yang Semakin Eksis". Dalam *Majalah Paras*. Edisi No. 57/Tahun V/Juli 2008.
- Assegraf, Ja'far. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Galia Indonesia, 1982.
- Burhan, Bungin (editor), *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Departemen Agama, *Al-qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mekar Surabaya. 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cet. ke-7. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Djuliyah. "Frame Pemberitaan di Majalah Paras tentang Infotainment". Dalam *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2007.
- El Guind, Fatwa. *Jilbab antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*, terj. Mujiburrahman. Jakarta: Serabi Ilmu Semesta, 2003.
- Engineer, Asghar Ali. *Pembebasan Perempuan*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Eriyanto. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta. 2001.
- Fakih, Mansour *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1997.
- Fahrudin, Faud Moh. *Aurat dan Jilbab dalam Pandangan Mata Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1991.
- Fairclought, Norman. *Analysis Discourse: Textual Analysis for Social Research*. New York: Routledge. 2003.
- Flournoy, Don Michael (editor). *Analisa Isi Surat Kabar-Surat Kabar Indonesia*, terj. Akhmadisyah Naina. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1989.

- Halim Abu Syuqqah, Abdul. *Tahrirul Mar'ah Fi ashir Risalah*, terj. As'ad Yasin, Kebebasan Wanita. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Hassan, Riffat. "Teologi Perempuan dan Tradisi Islam, Sejajar di Hadapan Allah". Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. V, Vol. 1, th. 1990.
- Hasyim, Wakhid. "Efektivitas Penerimaan Jilbab dalam rangka kesadaran keberagaman siswa SMA". Dalam *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUKA Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2011.
- Istadiyantha. *Hikmah Jilbab dalam Pembinaan Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani, 1984.
- Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Kamal, Mustafa. *Gerakan Wanita Islam 1980-an di Indonesia*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 2000.
- Kertapanuli, Ton. *Dasar-Dasar Publisistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 1981.
- Koesnaedi, Maudy. "Titik Nol" . Dalam *Majalah Paras*. Edisi No.49/Tahun V/Oktober 2007.
- Maulani Ahmad, "Jilbab Antara Kesalehan, Kesopanan dan Perlawanan", dalam www.Islamlib.com. 28 Desember 2013.
- Mernissi, Fatima. *Pemberontakan Wanita*, terj. Rahmani Astusi, cet. 1. Bandung: Mizan, 1999.
- Muhadjir, Noeng *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1985.
- Mulhandy Ibnu Haj. Kusumayadi, Amir Taufik, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab tentang Jilbab*. Bandung: EsPe Press, 1986.
- Salim, Hadiyeh. *Wanita Islam: Kepribadian dan Perjuangannya*. Bandung: Rosda Karya. 1991.
- Sinclair, Upton. *The Brass Check: A Study of American Journalism*. California: The Author, Pasadena, 1931.
- Shahab, Husein. *Jilbab menurut Al-Quran dan As-Sunnah*. Bandung: Mizan, 2000.

- Shihab, M. Quraish *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Sholihati, Hj. Siti MA, *Wanita dan Media Massa*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- Soehada', Moh. *Buku Daras: Pengantar Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sutiretna, Nina. *Anggun Berjilbab*. Bandung: al-Bayan. 1997.
- Storey, John. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 1996.
- Tagor, Risty. "Nikah Muda dan Bahagia". Dalam *Majalah Paras*. Edisi No. 108/Tahun X/Oktober 2012.
- Taimiyyah, Ibnu. *Jilbab dan Cadar dalam al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1994.
- Tim Redaksi, *Jilbab Sebuah Kewajiban Syari'ah dalam Majalah Wanita Ummi*, Edisi Spesial, No. 3, 2003.
- T, Lukmantoro. "Menuju Media Massa yang Mencerahkan Perempuan" dalam *Kompas*, 11 Oktober 2004.
- Wahid, Abdul. "Analisis Wacana Berita Kerusakan Mei 1990, di Harian Kompas, Republika, dan Jawa Post Periode Bulan Mei-Juni 1998". Dalam *Skripsi*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada.
- Widodo, Dodi. "Framing Pemberitaan Wacana Pemberhentian Invasi dan Penarikan Pasukan Amerika Serikat dari Irak di Harian Kompas dan Republika Edisi 20 Februari Sampai dengan 20 April". Dalam *Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2008.
- Widodo, Ferina. "Berjilbab Sebagai Sujud Syukur". Dalam *Majalah Paras*. Edisi No. 85/Tahun VIII/November 2010.
- William L. Rivers, Jay W. Jesen Theodore Peterson. *Media Massa dan Masyarakat Moderen*. Jakarta: Kencana, 2008.

CURICULUM VITAE

Data Diri:

Nama : Eka Septiyani

Agama : Islam

TTL : Lampung, 08 September 1991

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat Asal : Rukti Endah, Seputih Raman Lampung Tengah

Alamat : Cebongan, Melati Sleman Yogyakarta

Alamat Email : eka.septiyani28@yahoo.com

Riwayat Pendidikan:

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010

MA Ma'arif 06 Seputih Raman Lampung 2007-2010

MTs Nurul Huda Rukti Endah Lampung 2004-2007

SDN Rukti Endah 02 Lampung 1998-2004

TK Rukti Endah Lampung 1997-1998